

Pengaruh Metode Debat Format APS terhadap Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Siswa SMA Pelita Kecamatan Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah

APS Format Influence on English in High School Students Pelita Bangunrejo- Central Lampung

Yusep Windhu Ari Wibowo* dan Ali Murtopo

Politeknik Negeri Lampung

Jln. Sukarno Hatta No 10 Rajabasa Bandar Lampung

*e-mail : yusepwaw@yahoo.com

ABSTRACT

Targets of the research activities Effect of methods debate format APS to increase the ability to speak English High School Students Pelita in District Bangun Rejo Central Lampung regency is an increase in the ability to speak English High school students Pelita and increased knowledge of High School Students Pelita about methods of debate format APS, besides the participants felt to learn in an atmosphere of fun and not depressed. Learning to speak English using Australian Parliamentary Debate format System (APS) is one of the effective ways to apply in learning to speak English. This research was conducted in SMA Pelita Bangun Rejo for 5 months ie from April to August 2016. This study used a pretest and posttest value in the form using English practice tests done by each student to come forward to speak English. The method in this study using a model Quasi experimental design or Design of Experiments Semu. The study design using only one group is considered as an experimental group and a control group . The study population was all students in grade 10 SMA Pelita 2nd half of 40 students from the first grade. Collecting data in this study to collect data early achievement English speaking ability of students, by the way each student to come forward to speak Inggris sampai three times to determine the stability and clarity of the circumstances of the group before being treated. This research resulted in the finding that the method is more appropriate APS debate format is used for students to improve the ability to speak English

Keywords: debate, talk, pre-test, post-test

Diterima: 03 Agustus 2016, disetujui : 19 Agustus 2016

PENDAHULUAN

Pemilihan metode pembelajaran merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran, baik di tingkat pendidikan dasar, maupun menengah. Strategi pembelajaran berhubungan dengan cara-cara yang dipilih guru untuk menyampaikan materi dan memberikan kemudahan pada siswa dalam mencapai tujuan. Pemilihan metode yang tepat juga terkait erat dengan prinsip belajar sepanjang hayat yang mengacu pada empat pilar pendidikan universal sebagaimana dirumuskan Unesco. Keempat pilar tersebut adalah: (1) *learning to know* yang berarti juga *learning to learn*, (2) *learning to do*, (3) *learning to be*, dan (4) *learning to live together*.

Pemilihan metode pembelajaran juga berkaitan erat dengan keberhasilan pembelajaran karena itu pemilihan metode pembelajaran untuk setiap jenis pembelajaran merupakan ketrampilan yang harus dimiliki

oleh guru. Pemilihan metode merupakan bagian penting dalam proses belajar mengajar. Strategi ini berhubungan dengan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan materi pelajaran dan memberikan kemudahan pada siswa dalam mencapai tujuan. Pemilihan strategi pembelajaran berkaitan erat dengan keberhasilan pembelajaran. Tugas utama seorang guru adalah mendidik siswa dan membantu siswa untuk belajar mendidik dirinya sendiri (Pannen, 2007:3-2). Sejalan dengan kemajuan zaman, saat ini sudah merupakan suatu kebutuhan akan penguasaan Bahasa Inggris secara baik untuk memenangkan persaingan disegala bidang. Pada era globalisasi saat ini, Bahasa Inggris sebagai bahasa internasional mempunyai peranan yang sangat strategis untuk bersaing dengan bangsa lain karena dengan menguasai Bahasa Inggris kita dapat berkomunikasi baik secara lisan maupun tertulis dengan bangsa lain.

Selain itu kita dapat memperoleh berbagai pengetahuan dan informasi baru secara cepat. Menurut Krashen (2003) *differentiates second language and foreign language based on developing in target language acquisition and learning*. Berdasarkan pendapat di atas bahwa pembelajaran Bahasa Inggris dibedakan menjadi 2 yaitu pembelajaran Bahasa Inggris sebagai bahasa kedua dan bahasa asing dan perbedaan keduanya berdasarkan perolehan dan pembelajaran. Pembelajaran Bahasa Inggris di Indonesia sebagai bahasa asing karena tidak digunakan sehari-hari oleh masyarakat dan hanya dipelajari di pendidikan formal dan kursus.

Penggunaan Bahasa Inggris sebagai bahasa internasional pertama di dunia tidak dapat dihindarkan ketika kita ingin menjalin hubungan dengan negara lain yang berbeda bahasanya. Mengingat pentingnya bahasa Inggris, sejak tahun 2004 kurikulum mengandung mata pelajaran Bahasa Inggris yang diajarkan dari sekolah dasar, sebagai muatan lokal, sampai perguruan tinggi.

Walaupun sebagian besar siswa di Indonesia mulai belajar Bahasa Inggris sejak Sekolah menengah Pertama (SMP) atau bahkan ada beberapa diantaranya sudah sejak Sekolah Dasar (SD) tetapi berdasarkan penelitian diketahui bahwa lulusan SMA hanya memiliki kosa kata 1226 kata (Nurweni, 2009), sedangkan kurikulum SMA sudah menentukan bahwa lulusan SMA memiliki kosakata Bahasa Inggris 4000 kata. Hal ini berarti mahasiswa seharusnya memiliki 4,000 kata ketika memasuki suatu perguruan tinggi.

Pengajaran Bahasa Inggris terutama di SMA dirasakan belum efektif hal ini bisa dilihat dari ketrampilan berbahasa yang sangat minim. Hal ini diduga karena pengajaran Bahasa Inggris di sekolah tidak menggunakan metode pengajaran yang baik, sehingga ketrampilan berbahasa seperti berbicara (*speaking*), membaca (*reading*), mendengar (*listening*), menulis (*writing*) sangat rendah. Pengajaran Bahasa Inggris di SMA mempunyai peranan besar untuk menanamkan dasar-dasar penggunaan Bahasa Inggris karena para siswa setelah lulus akan memasuki dunia kerja maupun melanjutkan ke Perguruan Tinggi. Selama ini pengajaran Bahasa Inggris di SMA Pelita di Kecamatan Bangun Rejo Kabupaten Lampung Tengah, sebagian besar para guru Bahasa Inggris selama ini lebih banyak hanya mengajar teori bahasa Inggris berdasarkan buku "*Textbook oriented*" atau "*Grammatical Oriented*" karena target mereka para siswa dapat lulus ujian nasional.

Pembelajaran Bahasa Inggris di SMA harus mampu membangun pemikiran kreatif yang dapat menelurkan tindakan kreatif. Pilihan metode pembelajarannya juga harus mengembangkan pemikiran dan tindakan kreatif yang sangat diperlukan dalam jaman yang semakin kompetitif seperti saat ini. Selalu ada masalah-masalah didalam pembelajaran Bahasa Inggris dan hal ini tidak pernah dapat diatasi dengan segala usaha dan penelitian-penelitian yang sudah dilakukan untuk memecahkan masalah secara sempurna, sedangkan apa yang kita lakukan saat ini adalah mencoba meminimalkan permasalahan.

Diantara berbagai macam masalah, satu hal yang membutuhkan perhatian dan penulis memilih untuk melakukan pembelajaran inovatif ialah pembelajaran berbicara Bahasa Inggris. Salah satu kegiatan yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kemampuan berbicara Bahasa Inggris melalui metode debat format APS. Kegiatan debat Bahasa Inggris format *Australian Parliamentary System (APS)*, para peserta didik memiliki dorongan yang kuat untuk berlatih mengasah kemampuan mereka dan menumbuhkan rasa percaya

diri siswa agar berani menyampaikan pendapat melalui keterampilan berbicara Bahasa Inggris. Karena kurang percaya diri, siswa tidak termotivasi untuk melakukan pembelajaran jika mereka tidak merasa melihat dan mendengar (Laura Daly, August 24,2010). Selain itu, kegiatan ini memberi mereka kesempatan untuk menguji sekaligus megeksaminasi seberapa tinggi tingkat kemampuan yang telah mereka kuasai.

Kegiatan debat Bahasa Inggris format *Australian Parliamentary System* (APS) ini juga bermanfaat untuk meningkatkan kualitas Bahasa Inggris siswa sehingga mereka mempunyai bekal Bahasa Inggris yang baik untuk memenangkan persaingan mendapatkan pekerjaan maupun melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi setelah para siswa SMA lulus. Selain itu juga melatih mental bertanding dan meningkatkan rasa percaya diri mereka.

Snieder (2008) *believes that debating is about change. In debating, you are constantly engaged in a struggle to better our lives, our community, and our future. You should never be satisfied with the status quo since something in our lives needs improving.* Lebih lanjut Savignon (2008) menjelaskan “*Communicative competence may be defined as the ability to function in atruly communicative setting that is in dynamic exchange and Communicative competence should be thought of as only an oral phenomenon*”.

Savignon menyatakan bahwa kemampuan berkomunikasi seseorang terlihat bila seseorang mampu menggunakan bahasa lisan secara komunikatif dan dinamis. Hal ini berarti siswa akan dapat berkomunikasi bila siswa dapat membuat kalimat sesuai dengan situasi dan kondisi pada saat berkomunikasi secara lisan dengan menggunakan bahasa yang komunikatif.

Pendapat beberapa para ahli diatas dapat dijadikan landasan bagi pengusul untuk merencanakan akan mengadakan penelitian dan akan mengkaji seberapa jauh metode debat format APS dapat mempengaruhi kemampuan berbicara Bahasa Inggris agar pembelajaran bahasa Inggris menjadi aktif, kreatif, inovatif, menantang, dan menyenangkan sehingga dapat merangsang kemampuan ketrampilan berbicara dan meningkatkan keberanian peserta didik.

Secara rinci tujuan penelitian ini yaitu mencari seberapa besar pengaruh metode debat format APS terhadap peningkatan kemampuan berbicara Bahasa Inggris Siswa SMA Pelita di Kecamatan Bangun Rejo Kabupaten Lampung Tengah dan efektifitas pembelajaran debat format APS terhadap peningkatan kemampuan berbicara Bahasa Inggris Siswa SMA Pelita di Kecamatan Bangun Rejo Kabupaten Lampung Tengah

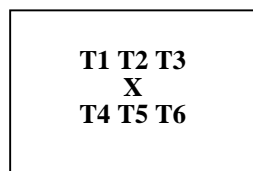
METODE

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Pelita Bangun Rejo selama 5 bulan yaitu sejak bulan April sampai Agustus 2016. Penelitian ini menggunakan nilai pre-test dan post-test berupa tes praktek menggunakan Bahasa Inggris dilakukan dengan cara setiap siswa maju ke depan kelas untuk berbicara Bahasa Inggris.

Pre-test dilakukan sebelum penelitian dilakukan dan digunakan untuk mengetahui kemampuan awal siswa dan Postes digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa setelah mendapat perlakuan berupa pemberian metode APS (*Australian Parliamentary System*). Metode dalam penelitian ini menggunakan model *Quasi experiment design* atau Desain Eksperimen Semu. Dalam model desain ini kelompok yang digunakan untuk penelitian tidak dapat dipilih secara random. Sebelum diberi perlakuan, kelompok eksperimen diberi pre-test berupa test praktek menggunakan Bahasa Inggris dilakukan dengan cara setiap siswa maju ke depan kelas untuk berbicara Bahasa Inggris sampai tiga kali untuk mengetahui kestabilan dan kejelasan keadaan kelompok sebelum diberi perlakuan. Setelah kestabilan keadaan kelompok dapat diketahui dengan jelas maka baru diberi perlakuan berupa metode APS (*Australian Parliamentary System*) selama 8 kali pertemuan. Desain penelitian hanya menggunakan satu kelompok saja yang dianggap sebagai kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Data yang diperoleh sebelum perlakuan dianggap sebagai ”kelompok kontrol” dan data yang dikumpulkan setelah adanya perlakuan disebut ”kelompok eksperimen” yaitu postes berupa berupa test praktek menggunakan Bahasa Inggris dilakukan dengan cara setiap siswa

maju ke depan kelas untuk berbicara Bahasa Inggris sampai tiga kali. Dalam penelitian ini kelompok kontrol dan kelompok eksperimen tidak memiliki perbedaan karakteristik karena berasal dari kelompok yang sama. Diharapkan setelah perlakuan maka hasil postes akan meningkat secara konsisten.

Paradigmanya seperti dibawah ini :



T1 T2 T3 = pre-test sebanyak 3 kali untuk mengetahui kemampuan awal sebelum diberi perlakuan
X = diberi perlakuan berupa metode APS selama 8 kali pertemuan
T4 T5 T6 = Post-test sebanyak 3 kali untuk mengetahui kemampuan akhir setelah diberi perlakuan

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas 10 semester 2 SMA Pelita Bangun Rejo berjumlah 21 siswa dari 1 kelas. Sampel adalah sejumlah atau sebagian individu yang diselidiki (Sutrisno Hadi, 2006:71). Pendapat lain menyatakan sampel adalah sebagian dari populasi terjangkau yang memiliki sifat sama dengan populasi (Sugiyono, 2009:85).

Penelitian ini menggunakan model *Quasi experiment design* atau Desain Eksperimen Semu. Oleh sebab itu, tidak diperlukan randomisasi sebelum eksperimen dilakukan, maka sampel penelitian ini ditetapkan seluruh populasi digunakan sebagai sampel. Dengan demikian dapat pula dikatakan penelitian ini adalah penelitian populasi. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai seting dan berbagai sumber. Adapun dalam penelitian ini untuk menjangkau data awal prestasi kemampuan berbicara Bahasa Inggris siswa akan dikumpulkan kemudian setiap siswa maju ke depan kelas untuk berbicara Bahasa Inggris sampai tiga kali untuk mengetahui kestabilan dan kejelasan keadaan kelompok sebelum diberi perlakuan. Disamping jenis teknik pengumpulan data diatas, data hasil belajar siswa akan dihimpun berasal dari prestasi nilai Laporan Hasil Belajar mata pelajaran Bahasa Inggris kelas 10 semester 2. Selanjutnya pelaksanaan perlakuan berupa pemberian metode debat format APS selama 8 kali pertemuan di kelas 10 sebagai kelas eksperimen dilakukan sendiri oleh peneliti. Setelah selesai pemberian perlakuan mahasiswa diberi postes berupa tes setiap siswa maju ke depan kelas untuk berbicara Bahasa Inggris sampai tiga kali. Setelah selesai pemberian perlakuan maka siswa akan dikumpulkan kemudian setiap siswa maju ke depan kelas untuk berbicara Bahasa Inggris. Dalam kegiatan penelitian ini terdapat dua kali analisis. Analisis yang pertama, pengujiannya menggunakan *Repeated measures T test* atau yang biasa disebut *paired T-test* atau *dependent sample T-test*. Analisa ini digunakan untuk membandingkan dua jenis data atau mean yang berasal dari sampel yang sama. Masing-masing subyeknya mempunyai nilai tes awal dan setelah ada intervensi berupa perlakuan berupa metode metode APS (*Australian Parliamentary System*) selanjutnya subyek diberi tes akhir. Kemudian nilai tes awal dan tes akhir tersebut dianalisa untuk melihat apakah kedua nilai tersebut sama atau tidak. Analisis yang kedua adalah untuk menguji hipotesis yang diajukan adalah : penggunaan metode debat format APS (*Australian Parliamentary System*) terhadap peningkatan kemampuan berbicara Bahasa Inggris Siswa SMA Pelita. Teknik statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis tersebut adalah teknik t-test untuk dua sampel related yang diuji adalah perbedaan antara T1T2T3 dengan T4T5T6 kalau terdapat perbedaan dimana T4T5T6 lebih besar dari T1T2T3, maka metode debat format APS berpengaruh positif, dan bila T4T5T6 lebih kecil daripada T1T2T3 maka metode debat format APS (*Australian Parliamentary System*) berpengaruh negatif. Kegiatan pembelajaran berbicara Bahasa Inggris dengan menggunakan metode debat format APS seharusnya berpusat kepada peserta didik sehingga semua peserta didik harus terlibat dalam pembelajaran. Sedangkan tugas pengajar adalah menciptakan situasi yang menyenangkan sehingga seluruh peserta didik terlibat dalam proses pembelajaran,

Berikut ini langkah-langkah yang perlu dilakukan oleh pengajar dalam pembelajaran berbicara Bahasa Inggris dengan menggunakan metode debat format APS:

- a. Pemberian Teori debat Bahasa Inggris dengan format *Australian Parliamentary System (APS)*
- b. Pemberian aturan penilaian debat Bahasa Inggris dengan format *Australian Parliamentary System (APS)*
- c. Pemberian contoh demonstrasi debat Bahasa Inggris dengan format *Australian Parliamentary System (APS)*
- d. Pengusul memberi kesempatan siswa untuk bertanya
- e. Siswa melakukan praktik debat Bahasa Inggris dengan format *Australian Parliamentary System*
- f. Para peserta secara bergantian berperan sebagai *tim affirmative dan negative* untuk saling memberi penilaian terhadap peserta lain yang sedang melakukan praktik debat
- g. Melakukan diskusi dan evaluasi kelebihan dan kendala dalam praktek debat dengan menggunakan metode debat format *APS*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data tentang kemampuan berbicara Bahasa Inggris 21 siswa kelas 10 semester 2 SMA Pelita diperoleh dari hasil pemberian pretes berupa test praktek menggunakan Bahasa Inggris dilakukan dengan cara setiap siswa maju ke depan kelas untuk berbicara Bahasa Inggris. Pre-test dilakukan sebelum pemberian treatment atau perlakuan dan digunakan untuk mengetahui kemampuan awal siswa, sedangkan postes dilakukan setelah pemberian treatment atau perlakuan dan digunakan untuk mengetahui kemampuan akhir siswa. Penilaian kemampuan berbicara siswa dengan menggunakan Guidelines for Spoken Examiner. Untuk lebih jelasnya hasil pretes dan postes dapat dilihat dalam Tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Pretes dan Postes Peserta Pelatihan

NO	NAMA SISWA	KELAS	HASIL PRETES	KUALITAS	HASIL POSTES	KUALITAS
1	Afrizal. T	X (10)	50	fail	70	Good
2	Rezza Gustian. P	X (10)	40	fail	65	Fair
3	Ericho Perdiansyah	X (10)	45	fail	60	Fair
4	Tedi Sanjaya	X (10)	50	fail	60	Fair
5	Okta Meriantikasari	X (10)	60	Fair	70	Good
6	Melinda Fitri.D.J	X (10)	65	Fair	75	Good
7	Ayu Andira	X (10)	50	fail	70	Good
8	Rian Puji Triyona	X (10)	68	Fair	78	Good
9	Aditya	X (10)	40	fail	60	Fair
10	Yoga	X (10)	45	fail	65	Fair
11	Noviyani	X (10)	65	Fair	75	Good
12	Mandela Apri	X (10)	50	fail	70	Good
13	Triya Anggraini	X (10)	40	fail	60	Fair
14	Suyanti	X (10)	50	fail	70	Good
15	Rudi Alamin	X (10)	45	fail	65	Fair
16	Nuri Hayatun	X (10)	65	Fair	75	Good
17	Triya Anggraini	X (10)	60	Fair	70	Good
18	Panji Agung.S	X (10)	40	fail	60	Fair
19	Muhammad Sidiq	X (10)	45	fail	65	Fair

NO	NAMA SISWA	KELAS	HASIL PRETES	KUALITAS	HASIL POSTES	KUALITAS
20	Ani Ristiana	X (10)	50	fail	60	Fair
21	Galang Budi.A	X (10)	45	fail	65	Fair

Tabel 1 terlihat bahwa semua populasi sejumlah 21 siswa semester dua kelas 10 telah diberikan pre-test, kemudian dari hasil pre-test diketahui bahwa siswa yang mendapat nilai antara 40 – 50 kategori fail sebanyak 6 siswa atau 28.57 % dan siswa yang mendapat nilai antara 60 – 69 kategori fair sebanyak 15 siswa atau 71.43 %. Sedangkan hasil postes menunjukkan siswa yang mendapat nilai antara 60 – 69 kategori fair sebanyak 11 siswa atau 52.38 % dan siswa yang mendapat nilai antara 70 – 79 kategori good sebanyak 10 siswa atau 47.62 %. Deskripsi hasil penelitian diperoleh melalui instrumen dan tes. Data skor kemampuan Bahasa Inggris diperoleh melalui tes.

Berdasarkan data di atas bahwa dari masing-masing instrumen memiliki skor yang cenderung normal karena letak rata-rata, modus dan median cenderung berdekatan atau tidak terlalu jauh. Secara umum berdasarkan tabel frekuensi rata-rata kemampuan berbicara Bahasa Inggris siswa memperoleh skor rata-rata 61,779 (Tabel 2.) dengan penyebaran data siswa yang berada di bawah rata-rata 38,983 (10 siswa) berada dalam kelompok fail, sedangkan siswa yang berada pada kelas rata-rata 18,644 atau (6 siswa) berada dalam kelompok fair, dan skor di atas rata-rata 42,373 % (5 orang) tergolong dalam kelompok good. Metode pembelajaran merupakan faktor yang dapat menentukan prestasi belajar mahasiswa. Pada penelitian terdapat dua Metode pembelajaran yang gunakan yaitu metode individu dan metode debat format APS. Deskripsi data nilai rata-rata prestasi belajar mahasiswa yang belajar berdasarkan metode pembelajaran dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 2. Sebaran Data Hasil Penelitian

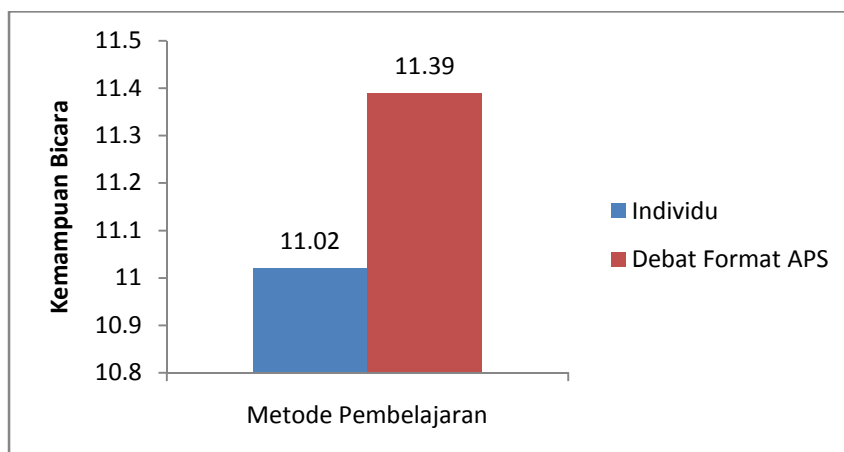
No	Variabel	Sebaran Data					
		Rata-rata	Maksimal	Minimal	Modus	median	Standar deviasi
1	Kemampuan berbicara Bahasa Inggris	61,779	95	27,5	55	62,5	17,810
2	Pemberian metode debat format APS	100,152	135	64,0	116	102,0	18,922

Tabel 3 . Rata-rata Nilai Prestasi Belajar Mahasiswa yang Diajar Berdasarkan metode individu dan metode debat format APS

Interaksi metode individu dan metode debat format APS	Rata-rata	Standar Deviasi
metode individu	11,02	2,39
metode debat format APS	13,39	1,80

Berdasarkan Tabel 3 diperoleh bahwa rata-rata prestasi belajar siswa yang diajar dengan metode individu dan metode debat format APS adalah berbeda. Jika melihat besarnya rata-rata, maka siswa yang belajar dengan metode debat format APS relatif lebih tinggi dibandingkan dengan prestasi belajar mahasiswa yang belajar dengan metode individu. Namun besarnya nilai rata-rata keduanya relatif sama yaitu siswa yang belajar dengan metode individu 1,02, sedangkan rata-rata prestasi belajar siswa yang belajar dengan metode debat format APS yaitu 13,39.

Perbandingan nilai rata-rata prestasi belajar mahasiswa berdasarkan metode pembelajaran secara jelas juga dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Grafik Rata-Rata Prestasi kemampuan siswa bicara Bahasa Inggris Berdasarkan metode Individu dan Debat format APS

Teknik analisis data untuk menguji hipotesis pada penelitian ini adalah menggunakan uji ANAVA (Analisis Varian) dan uji perbandingan dua rata-rata (Uji t). Terdapat dua syarat yang harus terpenuhi pada saat kita menggunakan kedua analisis tersebut. Syarat yang pertama adalah data harus berdistribusi normal dan syarat varian data masing-masing kelompok harus sama (homogen).

Teknik analisis untuk uji normalitas menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov (K-S) dengan menggunakan Piranti Lunak SPSS Versi 16. Selanjutnya untuk menentukan apakah data berdistribusi normal atau tidak menggunakan kriteria uji

- 1) Jika nilai signifikansi hasil analisis Kolmogorov-Smirnov $> 0,05$, maka dapat disimpulkan data berdistribusi normal
- 2) Jika nilai signifikasnsi hasil analisis Kolmogorov-Smirnov $< 0,05$, maka dapat disimpulkan data tidak berdistribusi normal

Uji homogenitas data yang digunakan adalah uji F normalitas menggunakan uji *Laven't Tes* dengan menggunakan Piranti Lunak SPSS Versi 16. Kriteria uji untuk menentukan apakah kelompok data memiliki varian yang sama (homogen) adalah:

- 1) Jika nilai signifikansi hasil analisis Leven't Tes $> 0,05$, maka dapat disimpulkan kelompok data penelitian adalah homogen
- 2) Jika nilai signifikansi hasil analisis Leven't Tes $< 0,05$, maka dapat disimpulkan kelompok data tidak homogen

Hasil analisis uji homogenitas data secara lengkap terlihat pada Tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4. Hasil Uji Homogenitas Data

F	Sig.	Keterangan
0,234	0,872	Homogen

Berdasarkan Tabel 4 di atas diperoleh nilai sig. 0,872. Nilai sig. ini ternyata $>$ sehingga dapat disimpulkan kelompok data penelitian adalah homogen. Berdasarkan uji persyaratan menunjukkan bahwa data berdistribusi normal dan homogen. Untuk itu, pengujian hipotesis menggunakan Analisis Varian dan uji t.

Hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah ada pengaruh signifikan metode debat format APS terhadap peningkatan kemampuan berbicara Bahasa Inggris Siswa SMA Pelita di Kecamatan Bangun Rejo Kabupaten Lampung Tengah. Hasil pengujian hipotesis dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji t untuk melihat pengaruh signifikan metode debat format APS terhadap peningkatan kemampuan berbicara Bahasa Inggris Siswa

t_{hitung}	Sig.	Kesimpulan
0,250	0,804	signifikan

Berdasarkan Tabel 5 di atas diperoleh nilai $t_{hitung} = 0,250$ dengan nilai sig. 0,804. Nilai sig. 0,804 < 0,05, sehingga H_1 ditolak dan H_0 diterima, artinya ada pengaruh signifikan metode debat format APS terhadap peningkatan kemampuan berbicara Bahasa Inggris Siswa.

Berdasarkan laporan hasil analisis di atas, ada beberapa hal penting yang menjadi temuan penting dalam penelitian ini antara lain :

1. Faktor metode debat format APS terhadap peningkatan kemampuan berbicara Bahasa Inggris Siswa menunjukkan bahwa ada pengaruh metode debat format APS terhadap peningkatan kemampuan berbicara Bahasa Inggris siswa karena nilai probabilitas metode debat format APS (0.004) < 0,005, maka H_0 ditolak dengan kata lain ada pengaruh metode debat format APS terhadap peningkatan kemampuan berbicara Bahasa Inggris siswa. Dari semua populasi sejumlah 21 siswa kelas 10 semester dua diketahui bahwa populasi sejumlah 21 siswa semester dua kelas 10 i telah diberikan pretes, kemudian dari hasil pretes diketahui bahwa siswa yang mendapat nilai antara 40 – 50 kategori fail sebanyak 6 siswa atau 28.57 % dan siswa yang mendapat nilai antara 60 – 69 kategori fair sebanyak 15 siswa atau 71.43 %. Sedangkan hasil postes menunjukkan siswa yang mendapat nilai antara 60 – 69 kategori fair sebanyak 11 siswa atau 52.38 %. dan siswa yang mendapat nilai antara 70 – 79 kategori good sebanyak 10 siswa atau 47.62 %.
2. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa strategi pembelajaran metode debat format APS lebih tepat digunakan pada siswa untuk meningkatkan kemampuan berbicara Bahasa Inggris

KESIMPULAN

Secara keseluruhan penelitian ini menghasilkan temuan bahwa strategi pembelajaran metode debat format APS lebih tepat digunakan pada siswa untuk meningkatkan kemampuan berbicara Bahasa Inggris.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Rofi'uddin dan Darmiyati Zuhdi. 2012. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Ardhana, W. 2012. Konsepsi Metode Penelitian dalam Bidang Teknologi Pembelajaran Jurnal Teknologi Pembelajaran: Teori dan Penelitian, 1(1): 1-12.
- Aziz firman.2013. Model Pembelajaran Debat untuk Meningkatkan Kemahiran Berbicara Berbahasa Indonesia Siswa Sekolah Menengah Atas jurnal artikulasi Universitas Pendidikan Indonesia Vol 12 NO 1, Mei 2013.
- Daly, Laura, 2010. *Master of Arts Teaching and Leadership Program*. Saint Xavier University, Chicago, Illinois.
- Haryadi dan Zamzani. 2010. Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Henry Guntur Tarigan. 2008. Berbicara: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa.

- Wibowo, Y.W.A dan Murtopo, A. Pengaruh Metode Debat Format APS Terhadap Kemampuan Berbicara...*
- Hill. and Ruptic. 2004. The Definition of Achievement and the Construction of Test for its Measurement : A review of the Main Trends. *Psicologica*.New York.
- Nation, I. S. P.2009.*Teaching and Learning Vocabulary*. Heinle and Heinle. SA.
- Nana Sudjana, 2009, *CBSA Dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung, Cemaara
- Nurweni, Ari. 2009. *The English Vocabulary Knowledge of Indonesian University Students*. Pergamon Press. USA.
- Puji Santosa, dkk. 2006. *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Routman, James J. 2004. *Learning Another Language through Actions. The Complete Teacher's Guide Book*. 2nded. Sky Oaks Production, Inc.California
- Savignon, Sandra J. 2008. *Communicative Competence: Theory and Practice*. Reading. Addison-Wesley Publishing Company. New York.
- Slameto.2014. *Belajar Bahasa Dan Faktor Faktor Yang Mempengaruhinya*. *jurnal.fkip.uns*. Vol 2, No 11 (2014)